

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Tentang Gerakan Literasi Membaca

1. Pengertian Gerakan Literasi Membaca

Membaca merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi dari bahan bacaan secara selektif. Pemahaman terhadap sesuatu yang dibacanya menjadi faktor yang signifikan pula bagi keberhasilan membaca seseorang. Membaca, menurut Suragangga (2017) “Pendidikan di Indonesia mengacu pada konsep pendidikan sepanjang hayat. Konsep ini berarti bahwa kita belajar sepanjang hidup, dan salah satu upaya yang dapat kita lakukan untuk belajar adalah membaca. Membaca dapat meningkatkan kemampuan seseorang, terutama dalam memahami konsep yang berbeda. Kegiatan membaca juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dari siswa”. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa aktivitas yang dapat dilakukan siswa sangat beragam tergantung pada strategi membaca yang diterapkan guru dalam pembelajaran”. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilan baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Suyono dan Hariyanto (2011) Literasi adalah keterampilan yang terkait dengan kegiatan literasi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif. Hal ini dipertegas oleh Dantes (2017) bahwa literasi sebagai dasar untuk mengembangkan pembelajaran yang efektif dan produktif adalah bagi siswa berbakat untuk menemukan dan mengolah informasi yang mereka butuhkan untuk menjalani kehidupan berbasis sains di abad 21. Memungkinkan Anda. Pembelajaran abad ke-21 berlandaskan pada literasi, iptek, kemanusiaan yang kuat, martabat dan nilai.

Keterampilan literasi yang baik akan membantu siswa dalam memahami teks lisan, tulisan, maupun gambar, oleh karena itu pengembangan literasi siswa dalam belajar selalu dilakukan secara terpadu antara kegiatan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Hal itu karena keempat keterampilan memiliki hubungan

yang sangat erat, meskipun masing-masing memiliki ciri tertentu. Karena adanya hubungan yang sangat erat pembelajaran dalam satu jenis keterampilan dapat meningkatkan keterampilan yang lain. Misalnya pembelajaran membaca, dapat juga meningkatkan keterampilan berbicara, menyimak, dan menulis. Setelah siswa membaca tentunya guru akan memberikan pertanyaan tentang isi bacaan dan siswa diminta menceritakan kembali apa yang dibaca dengan bahasanya sendiri (berbicara) berikutnya siswa menuliskan apa yang diceritakan dengan tata tulis yang benar.

Fakta saat ini menunjukkan bahwa kondisi berliterasi peserta didik kita masih memprihatinkan. Terobosan penting ini hendaknya melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Pelibatan orangtua peserta didik dan masyarakat juga menjadi komponen penting dalam Gerakan Literasi Membaca. Perpustakaan sekolah sebagai suatu lembaga yang memiliki fungsi edukasi memiliki peran yang cukup penting dalam meningkatkan minat baca di dunia pendidikan Indonesia. Menurut Kemendikbud (2016: 2) “Tujuan Umum dalam literasi membaca yaitu menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi membaca yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat”.

Gerakan Literasi Sekolah memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 “Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat membaca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Menurut Kemendikbud (2016: 1) “Gerakan literasi membaca dimaksudkan untuk dapat merangsang pemikiran serta berbagai pandangan siswa secara individu maupun kelompok agar bisa belajar efektif dengan melibatkan akal

emosi dan fisik menjadikan siswa menjadi masyarakat yang kreatif dan mampu bersaing di era globalisasi. Saat ini, di abad informasi banyak orang yang mulai menyadari bahwa literasi merupakan suatu hal yang penting dalam dunia pendidikan untuk menuju kemandirian bangsa terutama siswa sebagai pembelajar seumur hidup". Hal ini dikarenakan arah pendidikan masa depan yang akan semakin berorientasi kepada siswa, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Literasi bukan hanya saja menyangkut keahlian berpikir dan membaca melainkan menyangkut proses pembelajaran dan keahlian hidup masyarakat yang akan digunakan manusia, komunitas ataupun suatu bangsa untuk bertahan dan secara berkelanjutan mengalami perubahan. Dengan kata lain tanpa literasi maka suatu bangsa, komunitas ataupun manusia akan kesulitan memastikan untuk tetap bertahan hidup selayaknya sebagaimana manusia. Literasi memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Nalarnya adalah bermodalakan literasi maka orang akan mampu melakukan penyesuaian yang mampu dibutuhkan dengan menggunakan informasi yang relevan.

Berdasarkan kemukakan diatas pengertian literasi membaca dapat disimpulkan membaca merupakan salah satu aktifitas penting dalam hidup kegiatan untuk memperoleh informasi dari bahan bacaan secara selektif. Pemahaman terhadap sesuatu yang dibacanya menjadi faktor yang signifikan pula bagi keberhasilan membaca seseorang. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilan baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Gerakan Literasi Membaca sangat penting bagi siswa karena keterampilan literasi akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa dan kehidupannya. Literasi sesuatu yang tidak dapat di abaikan karena merupakan salah satu faktor penentu pembuatan pilihan yang cerdas ataukah tidak.

2. Tujuan Gerakan Literasi Membaca

Tujuan gerakan literasi membaca merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran

yang warganya mempunyai minat membaca sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Menurut Kemendikbud dalam Retnaningdyah dkk (2016: 2) Tujuan Khusus dalam literasi membaca:

- a. Menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah.
- b. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat
- c. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengaturan
- d. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Berdasarkan beberapa tujuan-tujuan khusus di kemukakan di atas dapat di simpulkan bahwa tujuan khusus dalam literasi membaca menumbuhkembangkan budaya literasi membaca atau menulis sangatlah baik maka peningkatan membaca dari lingkungan sekolah akan menumbuhkan minat membaca yang sangat menyenangkan, dan menghadirkan banyak ragam buku bacaan atau mewadahi dalam strategi membaca diperpustakaan.

3. Prinsip-Prinsip Gerakan Literasi Membaca

Dengan Prinsip Gerakan Literasi membaca di laksanakannya program Gerakan Literasi Membaca dapat berjalan melalui tahapan perkembangan peserta didik dapat dilaksanakan secara seimbang.

Menurut Beers dalam Supiandi (2016: 6) Prinsip-prinsip dalam literasi membaca:

- a. Sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik berdasarkan karakteristiknya.
- b. Dilaksanakan secara berimbang menggunakan berbagai ragam teks dan memperhatikan kebutuhan peserta didik.
- c. Program literasi berlangsung disemua kurikulum.
- d. Kegiatan literasi dilakukan secara berkelanjutan.
- e. Melibatkan kecakapan berkomunikasi
- f. Mempertimbangkan keberagaman.

Berdasarkan beberapa prinsip-prinsip di kemukakan di atas dapat di simpulkan bahwa prinsip diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip literasi membaca yaitu tahapan perkembangan peserta didik dapat dilaksanakan secara seimbang menggunakan berbagai ragam teks dan perhatian kebutuhan peserta didik maka dapat berlangsung secara integritas dalam kegiatan literasi (kegiatan membaca) siswa yang dilakukan secara berkelanjutan maka peserta didik juga yang harus di libatkan untuk berkomunikasi dalam mempertimbangkan keragaman literasi.

4. Pelaksanaan dalam Gerakan Literasi Membaca

Menurut Kemendikbud dalam Laksono dkk (2016: 2) Gerakan Literasi Membaca perlu diperkuat dan dikembangkan untuk masa depan anak lebih cerah . Berikut ini langkah-langkah pelaksanaan gerakan literasi sekolah:

- a. Kepala sekolah mencermati para guru yang diyakini dapat menumbuhkembangkan literasi disekolah yakni guru bahasa dan guru mata pelajaran yang lain yang peduli terhadap program literasi.
- b. Kepala sekolah melalui rapat menetapkan yang bertanggungjawab atas literasi yakni guru bahasa , guru mata pelajaran lain serta satu petugas perpustakaan/tenaga kependidikan.
- c. Kepala sekolah menugasi para tenaga literasi sekolah dengan surat keputusan resmi diharapkan surat keputusan dapat dipertanggungjawabkan dengan baik sebagai tugas tambahan yang dapat dihargai sama dengan jam mengajar.
- d. Para Tenaga Literasi Sekolah diberi kesempatan mengikuti pelatihan-pelatihan literasi sebagai wujud pengembangan profesional tentang literasi. Pelatihan-pelatihan atau workshop dapat dilakukan kerja sama dengan institusi terkait atau pihak eksternal (perguruan tinggi, dinas pendidikan , dinas perpustakaan, atau berbagi pengalaman dengan sekolah lain).

Berdasarkan beberapa pelaksanaan gerakan literasi membaca di kemukakan di atas dapat di simpulkan bahwa Gerakan Literasi membaca perlu diperkuat dan di kembangkan untuk masa depan anak lebih cerah, maka pelaksanaan Gerakan Literasi dapat melibatkan kepala sekolah untuk mencermati para guru agar menumbuhkembangkan literasi di sekolah baik guru bahasa atau guru mata pelajaran harus bertanggungjawab dalam gerakan literasi dan petugas perpustakaan menyediakan sarana dan prasarana yang lebih baik. Dari surat edaran resmi semua yang terlibat harus menghargai tugas tambahan yang di

berikan oleh kepala sekolah maka dari situlah para tenaga yang ditunjuk untuk mengikuti pelatihan literasi agar mewujudkan pengembangan profesional mengenai literasi dari situlah maka akan terjalin kerjasama dengan institusi terkait seperti Perguruan Tinggi, Dinas Pendidikan, Dinas Perpustakaan.

5. Pengukuran Gerakan Literasi membaca

Indikator Literasi Membaca menurut Kemendikbud dalam Retnaningdyah dkk (2016: 17) :

- a) ada kegiatan 15 menit membaca dalam hati, yang di lakukan setiap hari;
- b) kegiatan 15 menit membaca telah berjalan selama minimal 1 semester;
- c) Guru, Kepala sekolah, dan tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung;
- d) ada perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku pelajaran dan buku nonpelajaran;
- e) ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan area lain di sekolah;
- f) ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas;
- g) lingkungan yang bersih, sehat dan kaya teks. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat dan indah.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ketercapaian Gerakan Literasi membaca dapat dilihat dari kegiatan 15 menit membaca dalam hati yang dilakukan setiap hari sehingga siswa terbiasa membaca buku pelajaran maupun buku non pelajaran untuk menambah wawasan pengetahuan siswa lebih luas.

Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket. Angket yang disusun berbentuk pernyataan, pembuatannya mengacu pada indikator Gerakan Literasi Membaca dan skala *likert* yang digunakan untuk mengukur skor.

B. Kajian Tentang Keterampilan Sosial

1. Pengertian keterampilan sosial

Keterampilan sosial merupakan bagian penting dari kemampuan hidup manusia, tanpa memiliki keterampilan sosial manusia tidak dapat berinteraksi dengan orang lain yang ada di lingkungannya karena keterampilan sosial dibutuhkan dalam hidup bermasyarakat. Hal ini berarti bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan yang dimiliki siswa untuk menempatkan diri dan

mengambil peran yang sesuai di lingkungannya. Sejalan dengan itu, Cartledge & Milburn dalam Izzati (2014: 90) menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang atau warga masyarakat dalam mengadakan hubungan dengan orang lain dan kemampuan memecahkan masalah, sehingga dapat beradaptasi secara harmonis dengan masyarakat di sekitarnya.

Keterampilan sosial cukup erat kaitannya dengan berbagai kemampuan lainnya seperti menjalin kerjasama dalam kelompok, berinteraksi dengan teman sebayanya, bergabung dalam kelompok, menjalin pertemanan baru, menangani konflik, dan belajar bekerjasama. Menurut Ihsana (2017:4) “Belajar adalah suatu aktivitas di mana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal”. Komunikasi bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi di dalamnya ada keinginan menimbulkan kesan yang baik untuk menumbuhkan keharmonisan maupun kesinambungan hubungan, serta solusi terhadap suatu permasalahan pembelajaran.

Sejalan dengan Leon dalam Mendo (2018), keterampilan sosial adalah perilaku yang mengekspresikan ide, perasaan, pendapat, kasih sayang, mempertahankan atau meningkatkan hubungan dengan orang lain, dalam memecahkan dan memperkuat situasi sosial. Peningkatan perilaku sosial yang pesat terjadi ketika anak berada pada masa kanak-kanak awal atau pra-sekolah yang dikarenakan bertambahnya pengalaman sosial anak. Oleh karenanya, sedini mungkin anak harus dilatih dan diberi pembiasaan dan stimulasi yang tepat sesuai dengan aspek perkembangannya sehingga, anak tumbuh menjadi individu yang memiliki kematangan dalam berfikir dan bertindak.

Masalah sosial yang dihadapi serta mampu mengembangkan aspirasi dan penampilan diri, dengan ciri saling menghargai, mandiri, mengetahui tujuan hidup, disiplin dan mampu membuat keputusan. Peningkatan perilaku sosial cenderung paling menyolok pada masa kanak-kanak awal hal ini disebabkan oleh pengalaman sosial yang semakin bertambah pada anak-anak pembelajaran pandangan pihak lain terhadap perilaku mereka dan bagaimana pandangan tersebut mempengaruhi tingkatan penerimaan kelompok teman sebaya akan tetapi,

ada beberapa bentuk perilaku yang tidak sosial atau anti sosial sejauh mana terjadinya peningkatan perilaku sosial akan berpengaruh pada tiga hal: 1) Seberapa kuat keinginan anak untuk diterima secara sosial, 2) pengetahuan mereka tentang cara memperbaiki perilaku dan 3) kemampuan intelektual yang semakin berkembang yang memungkinkan pemahaman hubungan antara perilaku mereka dengan penerimaan sosial.

Oleh karena itu keterampilan sosial merupakan hal yang sangat penting untuk menunjang efektifitas proses belajar. Siswa akan merasa berhasil dalam belajar jika dalam diri siswa ada kemauan untuk belajar dan keinginan untuk belajar. Hubungan sosial secara positif dengan keluarga, teman sebaya, masyarakat dan pergaulan di lingkungan yang lebih luas akan dapat meningkatkan proses belajar yang lebih baik.

Berdasarkan kemukakan diatas dapat disimpulkan pengertian keterampilan sosial bahwa keterampilan sosial sangat penting untuk menunjang efektifitas dalam belajar. Adanya perhatian keluarga terhadap siswa dan mampu bekerjasama saat diskusi kelompok dapat meningkatkan proses belajar yang lebih baik.

2. Perilaku keterampilan sosial

Menurut Beaty dalam Sudarsih (2011: 14) mengatakan bahwa keterampilan sosial disebut juga *pro social behavior* yang mencakup perilaku seperti:

- a. Empati yang didalamnya anak-anak mengekspresikan rasa haru dengan memberikan perhatian kepada seseorang yang sedang tertekan karena suatu masalah dan mengungkapkan perasaan orang lain yang sedang mengalami konflik sebagai bentuk bahwa anak menyadari perasaan orang lain.
- b. Kemurahan hati atau dermawan di dalamnya anak-anak berbagi dan memberikan suatu barang miliknya pada seseorang.
- c. Kesadaran yang di dalamnya anak-anak mengambil giliran atau bergantian dan dapat memenuhi perintah secara sukarela tanpa menimbulkan pertengkaran.

- d. Memberi bantuan yang di dalamnya anak-anak membantu orang lain untuk melengkapi suatu tugas dan membantu orang lain yang membutuhkannya.

Berdasarkan beberapa perilaku keterampilan sosial di kemukakan di atas dapat di simpulkan bahwa kemampuan untuk mengadakan komunikasi satu individu dengan individu yang lain seperti perilaku yang berorientasi pada tugas yaitu: kemampuan untuk mengambil tanggung jawab, untuk bekerja dan bekerjasama dalam kelompok, menjadi kreatif dalam bekerja, dan berusaha untuk mendapat kualitas dalam bekerja.

3. Karakteristik keterampilan sosial

Keterampilan sosial seseorang adalah bersifat pribadi, situasional, dan relatif. Hal ini seperti diungkapkan oleh Frazier dalam Sudarsih (2011: 15) dengan urainnya sebagai berikut:

- a. Keterampilan sosial mencerminkan karakteristik perilaku yang khas seseorang dalam berhubungan dengan orang lain.
- b. Keterampilan sosial ditampilkan sesuai dengan situasi yang sedang di hadapi, karena setiap situasi memerlukan keterampilan yang berbeda tergantung dengan masalah yang sedang di hadapi.
- c. Keterampilan sosial menunjukan sebstansi yang berbeda antara seseorang individu dengan individu yang lain. Keterampilan sosial ini bersifat tidak seragam, berbeda tolak ukurnya tergantung dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.

Berdasarkan beberapa karakteristik keterampilan sosial di kemukakan di atas dapat di simpulkan bahwa setiap orang menampilkan keterampilan sosial masing-masing karena dipengaruhi oleh pengalaman, latihan yang diperoleh serta situasi yang dihadapinya. Semakin banyak pengalaman, latihan dan situasi yang dihadapi, maka keterampilan sosial seseorang akan semakin menjadi matang.

C. Gerakan Literasi Membaca dan Keterampilan Sosial

Dengan Gerakan Literasi Membaca yaitu membaca 15 menit membaca buku pelajaran maupun buku non pelajaran mampu meningkatkan minat membaca pada siswa. Membaca merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi dari bahan bacaan secara selektif, pemahaman terhadap sesuatu yang dibacanya menjadi faktor yang signifikan bagi keberhasilan membaca seseorang. Membaca, menurut

Abidin (2016: 4) bahwa “Pembelajaran membaca bukan semata-mata dilakukan agar siswa mampu membaca, melainkan sebuah proses yang melibatkan seluruh aktivitas mental dan kemampuan berpikir siswa dalam memahami, mengkritisi, dan memproduksi sebuah wacana tulis”. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa aktivitas yang dapat dilakukan siswa sangat beragam tergantung pada strategi membaca yang diterapkan guru dalam pembelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat membaca peserta didik, serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik.

Untuk mengaktualisasikan keterampilan sosial tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan. Menurut Ihsana (2017:4) “Belajar adalah suatu aktivitas di mana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal”. Perubahan perilaku termasuk kedalam ranah afektif dimana ranah afektif menurut Sudjana (2016: 30) yaitu “Penerimaan (*receiving*), menanggapi (*responding*), Penilaian (*Valuing*), Organisasi, Karakteristik nilai atau internalisasi nilai.” Permasalahan yang terjadi saat ini banyak siswa saat awal pembelajaran tidak menanggapi dengan baik saat diskusi kelompok atau bisa disebut juga siswa kurang memiliki keterampilan sosial. Keterampilan sosial menurut Leon dalam Mendo (2018), keterampilan sosial adalah perilaku yang mengekspresikan ide, perasaan, pendapat, kasih sayang, mempertahankan atau meningkatkan hubungan dengan orang lain, dalam memecahkan dan memperkuat situasi sosial. Peningkatan perilaku sosial yang pesat terjadi ketika anak berada pada masa kanak-kanak awal atau pra-sekolah yang dikarenakan bertambahnya pengalaman sosial anak. Oleh karenanya, sedini mungkin anak harus dilatih dan diberi pembiasaan dan stimulasi yang tepat sesuai dengan aspek perkembangannya sehingga, anak tumbuh menjadi individu yang memiliki kematangan dalam berfikir dan bertindak. Oleh karena itu keterampilan sosial merupakan hal yang sangat penting untuk menunjang efektifitas proses belajar. Dengan demikian, keterkaitan Gerakan Literasi membaca dengan

keterampilan sosial yaitu gerakan literasi membaca dapat meningkatkan minat membaca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat di kuasai secara lebih baik. Sedangkan untuk menerapkan Gerakan Literasi membaca perlu adanya hubungan positif dengan keluarga, teman sebaya, masyarakat, dan lingkungan luas. Faktor keluarga, teman sebaya, masyarakat, dan lingkungan luas sebagai daya penggerak siswa untuk dapat mengikuti dalam pembelajaran tersebut agar mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Putu Agus Gunawan, Luh Indrayani (2021) dengan judul "Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah " penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar IPS peserta didik kelas 8 B3 SMP Negeri 4 Singaraja melalui model Pembelajaran Berbasis Masalah. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas menggunakan desain Kemmis&Taggart. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, tes, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan terhadap keterampilan sosial dan hasil belajar IPS, setelah diterapkan Pembelajaran Berbasis Masalah. Peningkatan keterampilan sosial dapat di buktikan bahwa sebelum tindakan rata rata keterampilan sosial 25% setelah akhir siklus I rata rata keterampilan sosial peserta didik meningkat menjadi 42% setelah akhir siklus II, meningkat lagi menjadi 44%. Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dibuktikan dari prosentase ketuntasan klasikan dari kondisi awal hanya 56% menjadi 76%, diakhir siklus I dan II meningkat lagi menjadi 84%.

Penelitian lain dilakukan oleh Moch Qitfirul Azis, Roisyatul Izza (2023) judul "Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Project Based Learning Siswa Kelas V Sd Muhammadiyah 24 Surabaya" tujuan penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran project based learning. Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh masukan agar Siswa Melalui Project Based Learning dapat memberikan kontribusi yang lebih berarti pada peningkatan kualitas manusia, cerdas secara intelektual, memiliki

kompetensi personal yaitu berempati, toleransi, bekerjasama, kepercayaan, kepekaan terhadap masalah-masalah sosial yang muncul di lingkungan sekitar, dan kompetensi vokasional dalam arti mampu menjalin dan mengembangkan jejaring kerja. Hasil penelitian keterampilan sosial tidak hanya dapat dikembangkan melalui materi saja tapi juga melalui metode, media, dan evaluasi yang bervariasi. Pengembangan keterampilan sosial sangat tergantung pada guru sebagai pengembang kurikulum.

Menurut Purwati Handayani (2017) dengan judul "Upaya Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Permainan Tradisional Congklak Pada Mata Pelajaran IPS" Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial menggunakan permainan tradisional congklak pada mata pelajaran IPS. Metode penelitian menggunakan Penelitian Tindakan kelas, penelitian tindakan dilaksanakan di SDN Sukolilo 03 dengan subyek penelitian tindakan kelas V tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik lembar observasi, lembar wawancara, dan tes. Data dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian keterampilan sosial siswa mengalami peningkatan dari sebelum tindakan siklus sebesar 33,3%, setelah tindakan siklus III meningkat menjadi 85,7%. Kesimpulannya melalui permainan tradisional congklak dapat dikemas menjadi pembelajaran yang sangat menarik oleh siswa sehingga dapat menghasilkan tujuan pembelajaran yang sangat menarik oleh siswa sehingga dapat menghasilkan tujuan pembelajaran yang diinginkan salah satunya adalah keterampilan sosial dan hasil belajar siswa.

Penelitian yang relevan memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu variabel keterampilan sosial, yang menjadi perbedaan adalah dalam penelitian ini menggunakan pengembangan keterampilan sosial pada siswa untuk menanggulangi minat membaca siswa rendah sehingga siswa mampu mengikuti proses belajar dengan lebih baik.

D. Kajian Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil belajar

Kegiatan inti suatu pembelajaran adalah perumusan tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran terdiri dari kegiatan interaksi antara siswa dengan guru, serta perolehan hasil belajar siswa. Menurut Sukartiningsing (2020:173) hasil belajar merupakan tolok ukur keberhasilan belajar peserta didik, mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru. Susanto (2016:5) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor, dari kegiatan belajar. Guru mengakhiri proses pembelajaran dengan kegiatan evaluasi, sedangkan siswa akan mengakhiri pembelajaran dengan mengerjakan tes, sehingga pada akhirnya akan memperoleh hasil belajar yang dinilai dari proses pembelajaran hingga selesai (Dimiyati, Mudjiono, 2013, hal.3). Hasil belajar merupakan pemerolehan nilai akhir dari pencapaian tujuan pendidikan (Purwanto, hal.45:2014). Dari beberapa pendapat ahli tentang pengertian hasil belajar dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku dari terlaksanakannya proses belajar dan pembelajaran yang meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan) yang terjadi pada setiap individu.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada hasil belajar ranah kognitif mata pelajaran IPS. Data yang digunakan adalah data nilai Penilaian Tengah Semester genap yang telah direrata dengan nilai harian pada tema 7, Siswa SMP kelas VII di Kabupaten Cirebon Bagian Barat Tahun Ajaran 2023/2024.

2. Macam-macam Hasil Belajar

Hasil belajar ialah capaian akhir dari proses pembelajaran dengan pemberian nilai pada setiap pekerjaan siswa yang meliputi semua aspek baik pengetahuan, sikap, ataupun keterampilan. Susanto (2016:6-11) menjelaskan bahwa macammacam hasil belajar siswa adalah:

- a. Pemahaman konsep (aspek kognitif) Pemahaman konsep merupakan kemampuan seseorang untuk menerima, menangkap dan menyerap konsep atau materi yang telah dipelajari. Pemahaman konsep dapat diukur menggunakan evaluasi produk melalui tes, baik tes lisan maupun tes tulis.

Pembelajaran di Sekolah Dasar umumnya menyelenggarakan tes dalam bentuk ulangan baik ulangan harian, Ulangan Tengah Semester dan Ulangan Akhir Semester.

- b. Keterampilan proses (aspek psikomotor) Keterampilan proses merupakan kemampuan menggunakan pikiran dan perbuatan secara efektif dan efisien yang digunakan untuk membuktikan dan mengembangkan suatu konsep yang telah ada. Keterampilan proses pada diri siswa harus diiringi dengan sikap kreativitas, kerjasama, disiplin dan tanggungjawab agar siswa dapat mengembangkan keterampilannya secara optimal
- c. Sikap (aspek afektif) Setiap individu mempunyai sikap yang berbeda satu dengan yang lain. Hal ini dipengaruhi dari kemampuannya menyikapi suatu hal yang terjadi pada dirinya. Sikap merupakan perilaku seseorang baik dari segi positif maupun negatif yang dapat diamati dari perkataan, perbuatan, ekspresi maupun gerakan tubuh seseorang

E. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berpengaruh sebagai hal yang dipakai untuk titik tolak pemikiran bagi peneliti. Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah: 1) Gerakan Literasi membaca merupakan salah satu penerimaan dalam pembelajaran untuk meningkatkan minat membaca siswa dan keberhasilan kegiatan belajar dan mengajar, 2) Adanya Gerakan Literasi membaca mampu meningkatkan keterampilan sosial yang lebih baik.

2. Hipotesis

Berdasarkan Rumusan masalah dan kajian teoritis selanjutnya di ajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_0 : Gerakan Literasi membaca tidak berpengaruh terhadap keterampilan sosial siswa SMP di Kabupaten Cirebon Bagian Barat.

H_a : Gerakan Literasi membaca berpengaruh terhadap keterampilan sosial siswa SMP di Kabupaten Cirebon Bagian Barat.